

Pengaruh Jumlah Perusahaan Industri dan investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia

Afriyani Elizabet Sitorus^{1*}, Yesi Veronika Simarmata², Tasya Oren Sagala³, Masyura Nasution⁴, Khairani Alawiyah Matondang⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Ilmu Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia.

E-mail: afriyanielizabetsitorus@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3063>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 11 Oct 2025

Revised: 17 Oct 2025

Accepted: 23 Oct 2025

Kata Kunci:

Perusahaan Industri,
Investasi, Penyerapan
Tenaga Kerja.

Keywords:

*Industrial Enterprises,
Investment, Labor
Absorption.*



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah perusahaan industri dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Permasalahan tenaga kerja masih menjadi isu penting, mengingat pertumbuhan angkatan kerja belum sepenuhnya diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja. Data yang digunakan merupakan data sekunder tahunan yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan publikasi resmi pemerintah terkait. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan bantuan software Eviews, serta pengujian asumsi klasik untuk memastikan validitas model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah perusahaan industri dan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, baik secara parsial maupun simultan. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 98,08 persen menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan variasi penyerapan tenaga kerja secara dominan. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan jumlah unit usaha industri dan investasi menjadi pilar penting dalam memperluas lapangan kerja. Implikasi penelitian ini adalah perlunya kebijakan pemerintah yang berfokus pada kemudahan pendirian usaha serta penguatan arus investasi padat karya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

This study analyzes the impact of the number of industrial enterprises and investment on labor absorption in Indonesia. Employment remains a critical issue, as the growth of the labor force has not been fully matched by sufficient job creation. The research uses annual secondary data obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS) and relevant government reports. Multiple linear regression analysis was conducted using EViews software, with classical assumption tests applied to ensure the validity of the model. The findings reveal that both the number of industrial enterprises and investment have a positive and significant effect on labor absorption, both individually and jointly. The coefficient of determination (R^2) of 98.08 percent indicates that the independent variables strongly explain variations in labor absorption. These results emphasize that expanding industrial enterprises and increasing investment are key drivers of job creation, and they imply that government policies should prioritize simplifying business establishment and promoting labor-intensive investment to achieve inclusive economic growth.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Afriyani Elizabet Sitorus, et al (2025). Pengaruh Jumlah Perusahaan Industri dan investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia, 4(2). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3063>

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi tidak semata-mata diukur dari besarnya produk domestik bruto (PDB), melainkan juga dari sejauh mana pembangunan mampu menciptakan kesempatan kerja yang luas dan merata. Penyerapan tenaga kerja menjadi salah satu indikator penting kesejahteraan masyarakat, karena berhubungan langsung dengan tingkat pengangguran, distribusi pendapatan, dan daya beli rumah tangga.

Indonesia sebagai negara berkembang menghadapi tantangan serius dalam menyediakan lapangan kerja seiring dengan terus bertambahnya jumlah angkatan kerja setiap tahun. Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) menunjukkan bahwa pada Agustus 2024 penduduk usia kerja mencapai 215,37 juta orang, dengan 152,11 juta orang tergolong angkatan kerja. Dari jumlah tersebut, 7,47 juta orang masih menganggur, yang mencerminkan tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebesar 4,91 persen. Angka ini menandakan bahwa pertumbuhan kesempatan kerja belum sepenuhnya sejalan dengan peningkatan jumlah angkatan kerja.

Sektor industri diyakini memiliki peran strategis dalam menjawab tantangan ketenagakerjaan di Indonesia. Industrialisasi tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan nilai tambah dan produktivitas, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam membuka lapangan kerja baru. Todaro dan Smith (2020) menegaskan bahwa sektor industri berperan sebagai motor pembangunan karena memiliki efek ganda (*multiplier effect*) terhadap aktivitas ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Jumlah perusahaan industri yang beroperasi dapat dijadikan tolok ukur kapasitas suatu wilayah dalam menyerap tenaga kerja. Penelitian Nababan (2017) menunjukkan bahwa semakin banyak unit usaha industri yang berdiri, semakin besar pula kesempatan kerja yang tercipta, terutama pada industri kecil dan menengah yang bersifat padat karya.

Selain jumlah perusahaan, investasi merupakan faktor penting lain dalam memperluas penyerapan tenaga kerja. Investasi memungkinkan perusahaan meningkatkan kapasitas produksi, memperluas skala usaha, serta mengadopsi teknologi dan infrastruktur baru. Sukirno (2015) menegaskan bahwa peningkatan investasi dapat mendorong pertumbuhan output sekaligus memperbesar permintaan tenaga kerja. Penelitian Yasin dan Kartini (2023) di Jawa Timur juga menunjukkan bahwa investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di daerah tersebut. Namun, dinamika investasi tidak selalu berdampak linier. Nababan dan Purba (2023) menemukan bahwa sebagian besar investasi di sektor manufaktur Indonesia periode 2012–2020 bersifat padat modal, sehingga tidak selalu meningkatkan jumlah tenaga kerja. Temuan serupa dikemukakan Hakim (2023) melalui meta-analisis global yang menyatakan bahwa dampak *foreign direct investment* (FDI) terhadap tenaga kerja sangat bervariasi tergantung pada sektor, kapasitas domestik, dan regulasi negara penerima.

Perbedaan temuan empiris tersebut menegaskan adanya kompleksitas dalam hubungan antara jumlah perusahaan industri, investasi, dan penyerapan tenaga kerja. Di sisi lain, sebagian besar penelitian sebelumnya masih terbatas pada ruang lingkup regional (misalnya Yasin & Kartini, 2023 di Jawa Timur) atau fokus pada subsektor tertentu (Nababan & Purba, 2023 pada industri manufaktur). Masih sedikit kajian komprehensif yang menggunakan cakupan nasional dengan data terbaru pasca-pandemi. Padahal, periode setelah Covid-19 telah mengubah lanskap industrialisasi dan pola investasi di Indonesia, terutama dengan percepatan digitalisasi, restrukturisasi rantai pasok global, serta kebutuhan penciptaan lapangan kerja yang lebih inklusif.

Dengan demikian, terdapat *research gap* dalam literatur mengenai sejauh mana jumlah perusahaan industri dan investasi berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja dengan cakupan nasional dan rentang data terkini. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut. Novelty penelitian ini terletak pada penggunaan data deret waktu 2010–2024 dengan cakupan nasional, yang memberikan gambaran lebih komprehensif pasca-pandemi Covid-19. Analisis ini diharapkan dapat memperkaya literatur empiris terkait hubungan antara industrialisasi, investasi, dan tenaga kerja, sekaligus memberikan kontribusi praktis sebagai dasar perumusan kebijakan pembangunan yang lebih berorientasi pada penciptaan lapangan kerja dan pengurangan pengangguran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif, yaitu penelitian yang bertujuan menguji pengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya (Sugiyono, 2019). Data yang digunakan adalah data sekunder tahunan periode 2010–2024, meliputi jumlah perusahaan industri, nilai investasi, dan jumlah tenaga kerja yang terserap di sektor industri. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan publikasi resmi pemerintah, sehingga terjamin validitas dan konsistensinya.

Variabel penelitian terdiri dari penyerapan tenaga kerja (Y) sebagai variabel dependen, serta jumlah perusahaan industri (X1) dan investasi (X2) sebagai variabel independen. Secara teoritis, Todaro dan Smith (2020) menjelaskan bahwa pertumbuhan jumlah industri mampu memperluas kesempatan kerja, sementara Sukirno (2015) menekankan bahwa investasi merupakan motor penggerak perluasan

kapasitas produksi yang berdampak pada peningkatan penyerapan tenaga kerja. Dari dasar teori tersebut, hipotesis penelitian ini adalah:

- H1: Jumlah perusahaan industri berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.
- H2: Investasi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.

Untuk menguji hipotesis, digunakan analisis regresi linier berganda (OLS) dengan model:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y = penyerapan tenaga kerja
- X_1 = jumlah perusahaan industri
- X_2 = investasi
- α = konstanta
- β_1, β_2 = koefisien regresi
- ε = error term

Sebelum dilakukan uji hipotesis, model diuji dengan uji asumsi klasik meliputi normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Selanjutnya dilakukan: Uji F untuk menguji pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t untuk menguji pengaruh parsial masing-masing variabel. Koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur proporsi variasi penyerapan tenaga kerja yang dijelaskan oleh jumlah perusahaan industri dan investasi. Seluruh pengolahan data dilakukan dengan EViews sehingga hasil estimasi lebih akurat dan reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Uji Asumsi klasik

Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi terbebas dari masalah normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, maupun multikolinearitas. Dengan demikian, model dapat dikategorikan memenuhi kriteria BLUE sehingga hasil estimasi dapat dipercaya.

Tabel 1. Hasil Uji Asumsi Klasik

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	33020.68	8546.254	3.863761	0.0023
JPI	3131.949	378.9934	8.263860	0.0000
INV	0.270523	0.088028	3.073142	0.0097
R-squared	0.980841			
Durbin-Watson stat	1.384588			
F-statistic	307.1674			
Prob(F-statistic)	0.000000			
Normality	Prob (Jarque-Bera)		0.417447	
Autocorrelation	Prob(Breusch-Godfrey)		0.5076	
Heteroscedasticity	Prob(Breusch-Pagan-Godfrey)		0.4181	
Multicollinearity	Centered VIF		4.988420	

1. Uji Normalitas, Dasar pengambilan Keputusan yaitu apabila nilai probabilitas Jarque-Bera (JB) lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima, artinya residual berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak. Berdasarkan output, diperoleh nilai Prob. Jarque-Bera sebesar $0,417447 > 0,05$, sehingga H_0 diterima. Dengan demikian, residual dalam model ini terdistribusi normal dan tidak terjadi pelanggaran asumsi normalitas.
2. Uji Autokorelasi, Kriteria uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test adalah apabila nilai Prob. Obs*R-squared lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi. Berdasarkan hasil, nilai probabilitas sebesar $0,5076 > 0,05$, sehingga H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi bebas dari masalah autokorelasi.

3. Uji Heteroskedastisitas, Dasar pengambilan keputusan uji Breusch-Pagan-Godfrey adalah jika Prob. Obs*R-squared lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima, artinya tidak ada gejala heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil, nilai probabilitas sebesar $0,4181 > 0,05$, sehingga H_0 diterima. Dengan demikian, data dalam model penelitian ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.
4. Uji Multikolinearitas, Kriteria pengujian adalah: jika nilai Centered VIF untuk masing-masing variabel independen lebih kecil dari 10 maka tidak terdapat multikolinearitas. Dari tabel hasil regresi diketahui bahwa nilai Centered VIF sebesar $4,988420 < 10$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala multikolinearitas pada model.

Uji Hipotesis

Hasil uji simultan (F-test) menunjukkan nilai F sebesar 307,16 dengan probabilitas $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah perusahaan industri (JPI) dan investasi (INV) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

Secara parsial, uji t juga mendukung temuan tersebut. Variabel JPI memiliki t-statistik 8,26 (p-value 0,000), menandakan pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Sementara itu, variabel INV memiliki t-statistik 3,07 (p-value 0,0097) yang juga signifikan pada taraf 5%.

Dengan demikian, kedua hipotesis penelitian (H_1 dan H_2) terbukti diterima. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,9808 menunjukkan bahwa 98,08% variasi penyerapan tenaga kerja dapat dijelaskan oleh variabel JPI dan INV, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan valid dan reliabel, setelah terbukti lolos seluruh uji asumsi klasik (normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas). Kondisi ini menandakan bahwa model memenuhi kriteria Best Linear Unbiased Estimator (BLUE), sehingga hasil estimasi dapat dipercaya dan layak dijadikan dasar penarikan kesimpulan. Dengan kata lain, temuan penelitian ini memiliki dasar metodologis yang kuat untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan.

Analisis simultan melalui uji F menghasilkan nilai F-statistic sebesar 307,1674 dengan probabilitas $0,000000 < 0,05$, yang berarti jumlah perusahaan industri (JPI) dan investasi (INV) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Kontribusi kedua variabel ini dalam menjelaskan variasi penyerapan tenaga kerja mencapai 98,08% ($R^2 = 0,980841$), suatu angka yang sangat tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa dinamika ketenagakerjaan di sektor industri Indonesia pada periode penelitian sangat erat kaitannya dengan perkembangan jumlah unit usaha industri dan besaran investasi yang masuk.

Secara parsial, JPI berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Temuan ini sejalan dengan teori Todaro dan Smith (2020) yang menyebutkan bahwa industrialisasi berperan sebagai motor pembangunan karena mampu menciptakan efek ganda berupa peningkatan output sekaligus penyerapan tenaga kerja. Setiap tambahan unit usaha baru, khususnya pada sektor industri kecil dan menengah (IKM) yang bersifat padat karya, secara langsung menambah kebutuhan tenaga kerja. Penelitian Kholiani dan Senopati (2024) juga mengonfirmasi bahwa peningkatan jumlah industri IKM di Indonesia mendorong perluasan kesempatan kerja, yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan masyarakat dan memperkuat daya beli.

Sementara itu, variabel investasi (INV) juga terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Peningkatan arus investasi memungkinkan perusahaan untuk memperbesar kapasitas produksi, membangun infrastruktur industri, serta mengadopsi teknologi baru yang semuanya membutuhkan tambahan input tenaga kerja. Pandangan ini sesuai dengan teori investasi yang dikemukakan Sukirno (2015), di mana kenaikan investasi akan memperbesar permintaan agregat, mendorong pertumbuhan output, dan pada gilirannya menciptakan lapangan kerja baru. Hasil ini konsisten dengan temuan Yasin dan Kartini (2023) di Jawa Timur yang membuktikan bahwa investasi berkontribusi positif terhadap perluasan kesempatan kerja di sektor industri manufaktur. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa investasi berperan ganda: meningkatkan kapasitas produksi sekaligus memperluas lapangan kerja.

Namun demikian, tingginya nilai R^2 yang mencapai 98,08% juga perlu dicermati secara kritis. Meskipun menunjukkan dominasi peran JPI dan INV, angka ini juga mengisyaratkan bahwa faktor lain di luar model relatif kecil pengaruhnya dalam periode penelitian. Padahal, dalam konteks

makroekonomi, variabel lain seperti tingkat upah minimum, pendidikan tenaga kerja, produktivitas, dan kebijakan fiskal juga dapat memengaruhi penyerapan tenaga kerja. Oleh sebab itu, hasil ini perlu dilihat sebagai potret keterkaitan yang sangat kuat antara industri dan investasi dengan tenaga kerja, tanpa mengesampingkan kemungkinan adanya variabel lain yang juga penting dalam jangka panjang.

Implikasi kebijakan dari hasil penelitian ini sangat jelas. Pertama, pemerintah perlu memperkuat ekosistem industri, terutama dengan memberikan kemudahan perizinan, deregulasi, serta insentif bagi pendirian usaha baru di sektor IKM. Setiap tambahan unit usaha baru terbukti secara langsung meningkatkan penyerapan tenaga kerja, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Kedua, pemerintah harus mengarahkan aliran investasi, baik domestik maupun asing, pada sektor-sektor yang bersifat padat karya, bukan hanya padat modal. Dengan demikian, investasi yang masuk tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap penciptaan lapangan kerja. Ketiga, sinergi antara kebijakan industrialisasi dan kebijakan investasi menjadi kunci. Tanpa harmonisasi, pertumbuhan industri bisa saja bersifat bias padat modal, sehingga kontribusi terhadap tenaga kerja menjadi terbatas.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa jumlah perusahaan industri dan investasi merupakan dua pilar utama dalam mendukung penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Keduanya tidak hanya berperan sebagai variabel statistik dalam model regresi, melainkan juga sebagai instrumen nyata yang dapat digunakan pemerintah untuk menciptakan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan berkeadilan.

SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa jumlah perusahaan industri (JPI) dan investasi (INV) berpengaruh positif serta signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Secara simultan, kedua variabel tersebut menjelaskan 98,08% variasi penyerapan tenaga kerja, menunjukkan peran yang sangat dominan dalam dinamika ketenagakerjaan nasional. Secara parsial, peningkatan jumlah perusahaan industri terbukti efektif menciptakan lapangan kerja baru, khususnya pada sektor padat karya. Demikian pula, peningkatan investasi mendorong ekspansi produksi yang pada akhirnya memperbesar kebutuhan tenaga kerja.

Tingginya nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa penciptaan lapangan kerja di Indonesia sangat bergantung pada perkembangan industri dan arus investasi. Namun demikian, hasil ini juga menyiratkan perlunya kehati-hatian, sebab faktor lain di luar model seperti upah, pendidikan, dan produktivitas juga berpotensi memengaruhi ketenagakerjaan dalam jangka panjang.

Implikasi kebijakan dari penelitian ini adalah perlunya pemerintah memperkuat ekosistem industri, khususnya melalui kemudahan pendirian usaha baru dan dukungan terhadap industri kecil dan menengah, serta mengarahkan investasi ke sektor-sektor padat karya agar penciptaan lapangan kerja lebih optimal dan inklusif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Dewi, M. K., & Syaifullah, Y. (2022). *Analisis Pengaruh Jumlah Industri, Nilai Investasi, dan Nilai Produksi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Kecil dan Mikro di Jawa Timur*. Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE), 6(1), 145–155.
- Kholiani, N., & Senopati, I. D. K. Y. (2024). *Analisis Pengaruh Investasi dan Jumlah Industri terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Kecil dan Menengah di Kabupaten Lombok Timur*. Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora (JSEH), 10(3), 535–541. <https://doi.org/10.29303/jseh.v10i3.599>
- Mahadi, H. P., & Satrianto, A. (2023). *Pengaruh Nilai Produksi, Investasi, dan Jumlah Unit Usaha terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kecil dan Menengah di Kota Padang*. Management Studies and Entrepreneurship Journal, 4(5), 6138–6149.

- Wahyuni, D. P. E., Arisetyawan, K., Rachmawati, L., & Fisabilillah, L. W. P. (2024). *Pengaruh Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Besar di Kabupaten Sidoarjo*. Jurnal Simki Economic, 7(1), 63–71. <https://jiped.org/index.php/JSE>
- Yasin, M., & Kartini, I. A. N. (2023). *Analisis Pengaruh Nilai Investasi, Jumlah Unit Usaha, dan Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri di Sidoarjo*. INNOVATIVE: Journal of Social Science Research, 3(2), 9591–9596. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). *Statistik Indonesia 2024*. Jakarta: BPS.
- Taqiyyuddin, F. (2023). *Analisis Pengaruh Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja melalui PDRB di Indonesia*. Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE), 7(1), 95–105.
- Salsabilla, R. Z. (2024). *Pengaruh PDRB, Upah Minimum, dan Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja*. Jurnal Independent, 2024.
- Yesiana, R., Astuti, K. D., Setyowati, N., Pardipta, J. S., Lillah, I. R. I., & Pradana, G. A. (2022). *Peranan Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Semarang*. Jurnal Riptek, 16(1), 7–14.
- Hakim, R. (2023). *Analisis Dampak Foreign Direct Investment (FDI) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja: Meta-Analisis Global*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Internasional, 12(2), 145–160.
- Nababan, A., & Purba, R. (2023). *Investasi dan Penyerapan Tenaga Kerja di Sektor Manufaktur Indonesia 2012–2020*. Jurnal Industri dan Investasi Indonesia, 8(3), 201–215.
- Malta, A., & Ariusni, A. (2023). *Pengaruh Jumlah Industri, Jumlah Penduduk, dan Output terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Kecil di Indonesia*. Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan, 5(2), 41–48.
- Ananda, D., & Rahma, F. (2024). *Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jambi 2014–2023*. Prosiding HASEMNAS Universitas Jambi, 2024.
- Yasin, A., & Kartini, D. (2023). *Pengaruh Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Jawa Timur*. Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik, 14(1), 55–67.
- Rayyan, F. (2025). *Analisis Pengaruh Jumlah Perusahaan Industri Skala Kecil terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia 2020–2024*. Jurnal Analisis Ketenagakerjaan (JALAKOTEK), 5(1), 77–88.